

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan suatu kondisi medis dengan jumlah sel darah atau hemoglobin kurang dari normal atau turunnya kadar sel darah merah dalam darah. Kadar hemoglobin normal pada usia remaja putri biasanya dengan kadar hemoglobin ≥ 12 gr/dl dan dikatakan anemia pada kadar hemoglobin < 12 gr/dl (WHO, 2022).

Sekitar 370 juta wanita di berbagai negara berkembang menderita anemia defisiensi zat besi dengan 41% diantaranya wanita tidak hamil. Prevalensi anemia di India menunjukkan angka sebesar 45% remaja putri telah dilaporkan mengalami anemia defisiensi zat besi. Prevalensi anemia di Indonesia masih cukup tinggi (Fakhidah & Putri, 2020). Angka prevalensi anemia secara nasional tahun 2022 pada semua kelompok umur adalah 21,70%. Prevalensi anemia pada perempuan relatif lebih tinggi (23,90%) dibanding laki-laki (18,40%). Sementara prevalensi anemia paling banyak pada usia remaja 10-18 tahun dan paling tinggi pada remaja usia 15 tahun sebesar 22,7% (Kemenkes RI, 2022).

Beberapa jenis anemia dapat diakibatkan oleh defisiensi zat besi, infeksi atau gangguan genetik dan paling sering terjadi adalah anemia yang disebabkan oleh kekurangan asupan zat besi. Kehilangan darah yang cukup banyak, seperti saat menstruasi, kecelakaan dan donor darah berlebihan juga dapat menghilangkan zat besi dalam tubuh. Wanita yang mengalami menstruasi setiap bulan berisiko menderita anemia. Kehilangan darah secara perlahan-lahan di dalam tubuh, seperti ulserasi polip kolon dan kanker kolon juga dapat menyebabkan anemia (Briawan, 2021). Anemia menjadi permasalahan kesehatan terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Anemia yang umum terjadi di dunia adalah anemia defisiensi zat gizi mikro seperti zat besi dan banyak diderita oleh remaja (Andra & Yessie, 2021).

Risiko anemia lebih besar terjadi pada remaja wanita dibandingkan remaja laki-laki karena kondisi alamiah seperti menstruasi, kehamilan dan persalinan juga karena faktor makanan yang dikonsumsi. Kadar hemoglobin rendah banyak dialami pada kelompok usia remaja khususnya remaja putri karena beberapa faktor. Pada usia ini kebutuhan zat besi meningkat. Pematangan seksual pada remaja menyebabkan kebutuhan zat besi meningkat. Kebutuhan zat besi remaja putri lebih tinggi dibanding remaja laki-laki, karena dibutuhkan untuk mengganti zat besi yang hilang pada saat menstruasi. Anemia dapat menyebabkan cepat lelah, konsentrasi belajar menurun sehingga prestasi belajar rendah dan dapat menurunkan produktivitas kerja. Disamping itu juga menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena infeksi (Briawan, 2021).

Dampak anemia secara langsung pada remaja bisa menyebabkan penurunan imunitas, gangguan konsentrasi, penurunan prestasi belajar, mengganggu kebugaran dan produktivitas. Sedangkan dampak jangka panjang dari anemia terhadap wanita yaitu memperbesar risiko kematian saat melahirkan, penyebab bayi lahir prematur, berat badan bayi cenderung rendah (Kemenkes RI, 2022).

Remaja putri yang mengalami anemia juga dapat memengaruhi prestasi akademik siswa, oleh karena itu anemia pada remaja putri dapat mengganggu kemampuan siswa untuk berkonsentrasi pada tugas sekolah. Remaja putri yang sedang mengalami menstruasi dan perlu minum suplemen tambah darah. Suplemen darah membantu menggantikan hilangnya zat besi selama mengalami menstruasi dan dapat juga untuk memenuhi zat besi yang tidak terdapat dalam makanan. Untuk meningkatkan konsentrasi dalam belajar, remaja bisa diawali dengan terpenuhinya zat besi (Briawan, 2021).

Faktor penyebab terjadinya anemia pada remaja diantaranya kurangnya asupan zat besi, tidak mengonsumsi tablet Fe, kehamilan pada usia remaja, penghasilan keluarga, status gizi dan pengetahuan (Fikawati, 2019). Faktor kurangnya asupan zat besi berhubungan langsung dengan asupan nutrisi yang dikonsumsi sehingga faktor asupan zat besi bisa dikaitkan dengan status gizi,

karena status gizi merupakan ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi (Almatsier, 2020). Konsumsi tablet Fe merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah anemia. Kehamilan pada usia remaja menjadi penyebab terjadinya anemia. Namun penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas maka tidak ada seorangpun yang sedang dalam kondisi hamil. Faktor penghasilan keluarga yang menyebabkan anemia berkaitan dengan kurangnya keluarga dalam memenuhi asupan nutrisi pada remaja, sehingga faktor penghasilan keluarga menyebabkan status gizi yang kurang. Status gizi yang kurang tersebut sebagai salah satu indikator kurangnya seseorang mendapatkan asupan makanan yang bergizi sehingga berisiko tinggi mengalami anemia. Faktor pengetahuan menjadi salah satu faktor tidak langsung penyebab anemia, hal tersebut dikarenakan tidak tahunya remaja dalam mengonsumsi makanan yang mengandung zat besi, tidak tahu mengenai tablet Fe dan juga tidak memahami mengenai dampak yang bisa ditimbulkan oleh penyakit anemia maka bisa menyebabkan ketidakpedulian remaja mengenai upaya pencegahan anemia (Fikawati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2021) mengenai hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 2 Garawangi Kabupaten Kuningan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) mengenai hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di jalan Ery Suparjan Kelurahan Sempaja Utara Kota Samarinda didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Perbedaan penelitian lain tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitian ini mengkaji 2 variabel independen yaitu kepatuhan minum tablet Fe dan status gizi.

Berdasarkan justifikasi di atas, maka faktor penyebab anemia yaitu kepatuhan konsumsi tablet Fe, karena dengan patuhnya mengonsumsi tablet Fe maka anemia bisa dicegah dan diobati. Selain dari itu asupan zat gizi dan faktor

penghasilan keluarga bisa dikaji melalui status gizi. Sehingga dalam penelitian ini yang dikaji adalah faktor kepatuhan konsumsi tablet Fe dan juga status gizi.

Studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Kabupaten Bandung didapatkan hasil bahwa pada tahun 2022 angka kejadian anemia pada remaja sebanyak 54 orang (15,8%) dari 342 remaja putri yang diperiksa dan pada tahun 2023 anemia pada remaja sebanyak 72 orang (24,2%) dari 297 remaja putri yang diperiksa. Data tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kejadian anemia pada remaja putri. Lebih lanjut didapatkan bahwa kejadian anemia yang paling tinggi pada remaja putri yaitu di SMA Karang Arum dengan angka kejadian 33 kasus dari 119 remaja putri (27,7%).

Berdasarkan angka kejadian anemia paling tinggi di SMA Karang Arum Kabupaten Bandung, maka peneliti melakukan studi pendahuluan ke SMA tersebut. Pada bulan Februari 2024 Puskesmas Cilengkrang mengukur kadar hemoglobin pada remaja putri di SMA Karang Arum, didapatkan bahwa 18 orang dinyatakan mengalami anemia ringan, 14 orang anemia sedang dan 1 orang anemia berat dari 130 remaja putri dan pada saat pemeriksaan tersebut, pihak Puskesmas menyebutkan tidak mengidentifikasi kondisi menstruasi atau tidak pada saat pemeriksaan. Untuk remaja putri yang anemia ringan dan sedang diberikan tablet Fe untuk diminum setiap hari selama 7 hari. Dan selanjutnya untuk remaja putri yang anemia ataupun tidak anemia diberikan tablet Fe 4 buah untuk dikonsumsi seminggu sekali selama 1 bulan. Sedangkan untuk remaja putri dengan anemia berat maka dilakukan rujukan untuk ditangani langsung oleh pihak puskesmas dikarenakan perlunya pengobatan anemia dan juga peningkatan asupan nutrisi.

Hasil wawancara terhadap 5 orang remaja putri yang mengalami anemia di SMA Karang Arum, didapatkan bahwa semuanya tidak tahu mengenai bahaya dari anemia, hanya saja mereka mengatakan anemia hanya menyebabkan cepat lelah saja. Walaupun program pemberian tablet Fe sudah diberikan yaitu diberikan 4 tablet yang perlu diminum setiap minggu selama sebulan, namun dari 5 remaja putri tersebut, 4 orang tidak mengonsumsinya karena merasa anemia yang dialami merupakan masalah yang biasa dan sering terjadi pada remaja putri. Sehingga merasa tidak perlu diobati yang nantinya

juga akan sembuh dengan sendirinya. Selanjutnya dari 5 orang remaja putri tersebut setelah diukur IMT, didapatkan 3 orang dengan nilai IMT <17 yaitu kategori kurus.

Berdasarkan pemaparan dan studi pendahuluan di atas, maka peneliti mengkaji mengenai faktor kepatuhan konsumsi tablet Fe dan faktor status gizi hubungannya dengan kejadian anemia pada remaja putri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengajukan judul penelitian “Hubungan kepatuhan konsumsi tablet Fe dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Karang Arum Kabupaten Bandung tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan kepatuhan konsumsi tablet Fe dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Karang Arum Kabupaten Bandung tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan konsumsi tablet Fe dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Karang Arum Kabupaten Bandung tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran kepatuhan konsumsi tablet Fe pada remaja putri di SMA Karang Arum Kabupaten Bandung tahun 2024.
2. Mengidentifikasi gambaran status gizi pada remaja putri di SMA Karang Arum Kabupaten Bandung tahun 2024.
3. Mengidentifikasi gambaran kejadian anemia pada remaja putri di SMA Karang Arum Kabupaten Bandung tahun 2024.
4. Menganalisis hubungan kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Karang Arum Kabupaten Bandung tahun 2024.
5. Menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Karang Arum Kabupaten Bandung tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa adanya hubungan kepatuhan konsumsi tablet Fe dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah bisa mensosialisasikan mengenai pentingnya peningkatan kepatuhan konsumsi tablet Fe dan status gizi pada remaja putri bekerja sama dengan instansi kesehatan mengenai anemia sehingga bisa mencegah terjadinya anemia.

2) Bagi Perawat

Perawat sebagai edukator bisa memberikan informasi mengenai anemia pada remaja putri dan upaya memperbaiki status gizi pada remaja putri.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk penelitian lanjutan tentang cara mengatasi masalah anemia pada remaja putri yaitu dengan cara mengonsumsi tablet Fe yang selanjutnya bisa melakukan intervensi yang bisa memperbaiki status gizi dan mengatasi masalah anemia pada remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Tenaga kesehatan sebagai edukator dan fasilitator harus mampu mengidentifikasi faktor penyebab masalah terjadinya anemia pada remaja putri. Metode penelitian yang digunakan berupa kuantitatif dengan deskriptif korelasi dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi yaitu remaja putri SMA Karang Arum Kabupaten Bandung terhitung pada bulan Maret 2024 yaitu sebanyak 130 orang dan jumlah sampel sebanyak 99 orang. Penelitian

dilakukan pada bulan Mei 2024. Analisis berupa analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *rank spearman*.